

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah bagian yang memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak dan membentuk persepsi anak untuk berinteraksi dengan dunia, sehingga berpengaruh pada pengembangan kompetensi sosial dan identitas diri pada anak pra sekolah). Anak merupakan salah satu modal dasar dan utama yang sangat berharga untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. (Novianti et al., 2022)

Kehadiran buah hati di tengah-tengah sebuah keluarga menjadikannya lengkap dan terasa sempurna. Menjadi orang tua tidak cukup hanya dengan mempersiapkan segala kebutuhan fisik anak namun membutuhkan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang membantu dalam melaksanakan tugas sebagai orang tua. Menyikapi Keadaan masa kini yang terus berubah orang tua perlu belajar agar dapat memberikan pengasuhan dan pendidikan terbaik bagi buah hatinya dan tidak lagi terpaku pada kebiasaan-kebiasaan konvensional. Kebiasaan pengasuhan tersebut kurang tepat jika diterapkan pada generasi saat ini. (Novianti & Garzia, 2020)

Penting bagi keluarga dalam memantau tumbuh kembang anak, pada tahap usia 11-19 tahun anak memiliki emosi, sikap, rasa ingin tahu serta tingkat kepercayaan diri yang berubah. Pada masa saat memasuki remaja awal merupakan masa dimana terjadinya perkembangan yang menunjukkan tanda seksual selain dari tanda sikap dan emosional. Pola asuh berarti hubungan antara orang tua dan anak dalam menjalankan peran atau asuhan dengan cara mendidik, menjadi

pembimbing dan mendisiplinkan anak dalam hal ini tentunya anak masih perlu pengawasan orang tua sampai anak bisa melakukan segala hal secara mandiri. Setiap orang tua tentunya memiliki pola asuh (parenting) yang berbeda – beda untuk buah hati mereka. Pola asuh sendiri merupakan suatu bentuk keterampilan atau pekerjaan orang tua dalam mendidik anak, baik dari segi emosional, sifat sosial, fisik dan perkembangan secara motorik hingga anak dewasa, salah satu cara yaitu dengan adanya technology yang sudah memadai dan ilmu yang mudah di pahami, seperti membangun kepercayaan diri anak melalui nilai – nilai yang ada di masyarakat dari segi etika, perilaku dan moral dalam bersosialisasi.

Anak merupakan etalase dalam keluarga, yang dapat melihat apa sesungguhnya terjadi di internal dalam sebuah keluarga. Seorang anak dapat menyikap bagaimana keluarganya, apabila ada satu anggota keluarga yang bermasalah, tentu saja itu berasal dari sistem dimana anak tersebut mendapat perlakuan. Individu yang dilihat dan dinilai oleh orang sebatas realita, sama halnya dengan anak yang dianggap nakal, orang-orang kerap hanya fokus bagaimana mengendalikan anak tersebut, tanpa mencari tahu bagaimana pola asuhnya, latar belakang keluarga anak tersebut, serta hubungan orang tua. (Hadiyansyah, 2019)

Bentuk keyakinan dengan kemampuan anak dalam menampilkan perilaku untuk mencapai tujuan disebut kepercayaan diri. Anak dengan kepercayaan diri rendah dapat merasa kesulitan dalam mengekspresikan kemampuannya kepada orang lain sehingga berdampak kepada kemampuan dalam dirinya yang tidak berkembang dengan baik. Ciri-ciri kepercayaan diri adalah yakni dengan tindakan

yang dilakukan, individu menganggap dirinya diterima oleh lingkungan sekitar dan dapat bersikap tenang. (Saputri et al., 2020)

Kepercayaan diri pada anak dapat dibangun oleh orang tua dengan berbagai macam cara. Cara tersebut meliputi menjadi pendengar yang baik, menunjukkan sikap menghargai, memberikan anak kesempatan untuk membantu, melatih kemandirian anak, memilah pujian yang diberikan pada anak, membantu anak untuk lebih optimis, memupuk minat serta bakat anak, mengajak anak memecahkan masalah, mencari cara untuk membantu sesama serta memberikan kesempatan pada anak untuk berkumpul bersama anak.

Pola asuh yang diberikan setiap orang tua memiliki pengasuhan yang berbeda-beda dan beraneka ragam dalam mendidik anak mereka. Keberagaman pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak terlihat dalam cara orang tua berinteraksi dan bersikap terhadap anak. Fakta dilapangan masih banyak orang tua kurang memahami dan memberikan dorongan agar anaknya lebih percaya diri, orang tua membantu kegiatan anak-anaknya dalam kegiatan sehari-hari misal orang tua membantu anak dalam mengerjakan tugas, tidak membandingkan anak dengan anak tetangga, memberikan apresiasi atas segala usaha yang telah dilakukan anak karena dari hal kecil suatu usaha yang dilakukan dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak sejak usia dini. Pengalaman atau tingkat pendidikan orang tua merupakan faktor yang melatar belakangi pola asuh orang tua dalam mendidik anak. (Roro et al., 2020a)

Dampak bagi anak bisa terjadi pada masa tumbuh kembang biasanya terjadi proses yang kompleks, yang terbentuk dari potensi diri anak serta lingkungan sekitarnya. Orang tua merupakan sosok yang sangat penting dalam

kepercayaan diri seorang anak, karena terkadang kita menjumpai orang tua yang menaruh harapan sangat besar kepada sang anak, hal tersebut tentunya berpengaruh kepada anak yang mendapatkan kritikan baik positif atau negatif. (Roro et al., 2020a)

Kurangnya rasa percaya diri dapat mengakibatkan anak mengalami rasa takut dan merasa kecewa terhadap diri sendiri yang berdampak pada penurunan kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki. Tentunya jika anak sudah merasakan hal tersebut dapat berakibat pada perkembangan psikologis dan otak yang sudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, apabila anak sering mendengarkan kata-kata kasar atau dibentak, hal tersebut membuat anak menjadi orang yang agresif, pemalu, minder, tidak percaya diri dan cenderung menyalahkan diri sendiri, yang jika dibiarkan dapat berdampak hingga dewasa. Perlu adanya pembiasaan kepada orang tua dan anak untuk saling terbuka mengenai berbagai hal, selain dari cara menghargai usaha yang sudah dilakukan oleh anak besar atau kecil hal yang dilakukan perlu suatu apresiasi atau pujian karena dari hal tersebut anak merasa lebih percaya diri terhadap hal yang dilakukan, terlepas dari kata salah atau benar. Selain itu dukungan orang tua, guru dan lingkungan juga sangat penting terkait perkembangan pada anak dilihat dari cara orang tua mendidik anak di rumah, guru yang mengajarkan ilmu di sekolah dan lingkungan dapat mengajarkan mengenai karakter orang yang kita temui di masyarakat atau dunia luar.

Berdasarkan data yang diperoleh, di dapatkan suatu cara yang dilakukan yaitu dengan membuat video edukasi terkait dengan kesehatan sesuai dengan kreatifitas masing masing anak, dilihat dari cara penyampaian dalam video

tersebut sebagai media perantara bagaimana tingkat kepercayaan diri anak dalam menyampaikan sesuatu. Penelitian kali ini mencari responden dari salah satu sekolah di kabupaten Bangli, yaitu SMP Negeri 1 Bangli data yang diambil terdapat siswa siswi kelas VII yang terdiri dari 11 kelas, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 351 orang, diantaranya 192 orang siswa laki-laki dan 159 orang siswi perempuan, dari data tersebut belum diketahui berapa jumlah siswa siswi yang memiliki kepercayaan diri.

Social media dipilih karena kebanyakan generasi masa kini yang menggunakan sosial media sebagai kebutuhan sehari-hari, mulai dari kalangan orang tua, dewasa bahkan sampai anak-anak. Selain dikarenakan mudah diakses social media saat ini juga sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, kesehatan, industri pariwisata, ekonomi dan lain-lain. Social media juga merupakan media perantara dalam mendapatkan berbagai informasi, walaupun demikian sebagai pengguna social media atau internet harus pandai memilih mana yang baik dan buruk. Peneliti, pendidik, dan pembuat kebijakan sepakat bahwa orang tua adalah kunci motivasi dan keberhasilan seorang anak di sekolah dan seterusnya. (Haimovitz & Dweck, 2016)

Hasil penelitian terdahulu didapatkan bahwa pola asuh demokratis berjumlah 50% orang, memiliki rasa untuk bertanggung jawab dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, pola asuh otoriter berjumlah 28% orang, lebih penurut, tertutup inisiatif kurang dan pemalu, pola asuh permisif berjumlah 22% orang, bersikap cemas dengan yang dilakukannya dan menjadi kurang percaya diri. Ciri-ciri kepercayaan diri adalah yakni dengan tindakan yang dilakukan, individu menganggap dirinya diterima oleh lingkungan sekitar dan

dapat bersikap tenang. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan rata-rata tingkat kepercayaan diri tinggi sebanyak 64%, kepercayaan diri cukup 30%, dan kepercayaan diri rendah sebanyak 6%. Kesimpulan mengenai penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu yaitu, pola asuh orang tua dari 87 responden berjumlah 74 responden (85,1%) memiliki pola asuh demokratis, sedangkan kepercayaan diri didapatkan dari 87 responden mayoritas dengan kepercayaan diri yang tinggi berjumlah 54 responden (62,1%). Hasil uji analisis bivariat (uji spearman) yaitu dengan hasil ada hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri remaja dengan p-Value 0,001. (Saputri et al., 2020)

Hasil data pengguna sosial media juga begitu besar pada usia 10-14 tahun. Menurut data BPS anak dengan rentan usia 10-14 tahun yang menggunakan sosial media sebanyak 8,31% pada tahun 2019, sedangkan dari data APJII anak dengan usia 10 – 14 tahun yang menggunakan sosial media sebanyak 5,5%. Hasil tersebut terus mengalami peningkatan melalui penggunaan internet di Indonesia dari 64,8% meningkat menjadi 73,7%. (Pahlevi, 2022)

Upaya yang dilakukan orang tua kepada anak agar memiliki kepercayaan diri, yaitu dimulai dari pola asuh orang tua di rumah, kemudian guru di sekolah, dan lingkungan. Memberikan apresiasi kepada anak tidak harus berupa barang, dengan ungkapan kata-kata anak merasa lebih percaya diri dan menumbuhkan rasa yakin terhadap usaha yang dilakukan karena merasa lebih dihargai.

Umumnya kemampuan setiap anak berbeda-beda dari segi hobi, kreatifitas, sikap, bahkan cara belajar anak dapat terlihat berbeda, tergantung bagaimana orang tua dan anak tersebut mengaplikasikannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang ingin di teliti adalah "Bagaimanakah hubungan pola asuh orang tua dengan membangun kepercayaan diri anak di masyarakat melalui *social media* di SMP Negeri 1 Bangli?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penulisan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan membangun kepercayaan diri anak di lingkungan masyarakat melalui *social media* di SMP Negeri 1 Bangli.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik siswa siswi kelas VII SMP Negeri 1 Bangli.
- b. Mengidentifikasi pola asuh orang tua yang diterima siswa siswi kelas VII SMP Negeri 1 Bangli.
- c. Mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri siswa siswi kelas VII SMP Negeri 1 Bangli.
- d. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan membangun kepercayaan diri anak di masyarakat melalui *social media* di SMP Negeri 1 Bangli.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan informasi ilmiah dalam meningkatkan pemberian pengetahuan di bidang keperawatan mengenai pola asuh orang tua dengan membangun kepercayaan diri pada anak melalui *social media* dengan pembuatan video edukasi sesuai kreatifitas anak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi institusi kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau landasan bagi institusi khususnya perawat agar memberikan edukasi pola asuh orang tua.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan salah satu latar belakang untuk melakukan penelitian lanjutan.

c. Bagi orang tua

Manfaat penelitian ini bagi orang tua dapat menambah wawasan tentang bagaimana pola asuh kepada anak untuk membangun kepercayaan diri pada anak.